

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Bahan Ajar Multimodal**

Bahan ajar merupakan bentuk pesan kepada siswa dalam proses belajar yang mengandung fakta, konsep, prosedur, permasalahan, kaidah, dan sebagainya yang menjadi komponen dalam kurikulum (Rusi, 2020). Bahan ajar adalah bentuk materi sikap, kognitif siswa, dan siswa terampil saat proses belajar yang digunakan guru untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran (Kosasih, 2021). Bahan ajar disusun secara sistematis menjadi sebuah alat perangkat atau bahan yang digunakan guru saat proses belajar (Fadly, 2021). Bahan ajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai sarana utama penyampaian pesan pembelajaran kepada peserta didik (Rozak, 2016).

Bahan ajar mengalami perkembangan menjadi bahan ajar multimodal, bahan ajar multimodal adalah pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan teks tertulis, tetapi juga memanfaatkan berbagai mode komunikasi seperti gambar, audio, video, dan elemen musikal (Sahidah, N., & Kirana, 2021). Pendekatan ini dianggap efektif dalam menyampaikan informasi dan memfasilitasi pemahaman siswa melalui berbagai media (Abidin, Y., Herlambang, 2019). Bahan ajar multimodal adalah media belajar yang digunakan dalam memahami isi materi yang mengandung beragam sumber semiotik berupa verbal suara, gerak gambar ilustrasi, dan visual siswa lebih tertarik belajar dalam memahami isi teks suatu bacaan atau materi baik tersurat maupun tersirat (Firmansyah, 2019).

##### **a. Fungsi dan Peran Bahan Ajar Multimodal dalam Pembelajaran**

Bahan ajar multimodal berfungsi sebagai pengantar pengetahuan, penyampai ilustrasi teks, dan penghubung konsep belajar dengan lingkungan kehidupan (Engkos Kosasih, 2021).

##### **b. Prinsip-prinsip Pengembangan Bahan Ajar Multimodal**

Pengembangan bahan ajar berbasis multimodal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia telah menjadi fokus penelitian pendidikan nasional karena

potensinya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa. Pengembangan bahan ajar teks deskripsi berbasis multimodal yang terintegrasi dengan model Project Based Learning (PjBL) menunjukkan bahwa integrasi berbagai mode komunikasi seperti teks, visual, dan audio dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan kontekstual bagi siswa. Hasil uji validasi menunjukkan bahwa bahan ajar ini layak dan efektif digunakan dalam pembelajaran teks deskripsi, dan implementasinya mampu mendorong ketercapaian kompetensi menulis siswa secara signifikan (Sulkan, Suciati, & Harjito, 2025).

Dalam penelitian lain yang berfokus pada penggunaan bahan ajar multimodal, mengembangkan e-book multimodal sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia, yang memperlihatkan bahwa media tersebut efektif dan layak digunakan dalam konteks pembelajaran modern. E-book multimodal memadukan teks, gambar, dan elemen media lain untuk menyajikan materi bahasa secara lebih interaktif, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan pengalaman belajar siswa secara keseluruhan. Penelitian ini memberikan bukti bahwa desain bahan ajar multimodal tidak hanya memperkaya representasi konten, tetapi juga dapat meningkatkan aksesibilitas dan kualitas penyampaian materi bahasa lewat platform digital (Wahyuni, 2024).

Penerapan bahan ajar multimodal di pembelajaran Bahasa Indonesia melalui media pembelajaran teks multimodal yang dikembangkan melalui *Research and Development* (R&D). Media ini disajikan dalam bentuk kombinasi teks naratif, infografis, dan video informatif yang digabung dalam satu platform *flip book*. Uji kepraktisan menunjukkan bahwa media multimodal ini layak digunakan dan diterima baik oleh guru maupun siswa, yang menunjukkan bahwa desain multimodal dapat membantu siswa memahami teks lebih baik khususnya dalam keterampilan membaca dan pemahaman teks (Hindriyani, Sudiana, & Wisudariani, 2025).

Secara keseluruhan, kajian jurnal nasional ini menunjukkan bahwa prinsip pengembangan bahan ajar multimodal meliputi integrasi mode komunikasi yang relevan, penyesuaian dengan model pembelajaran yang kontekstual, serta pengujian dan validasi produk untuk memastikan kelayakan dan efektivitasnya

dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan multimodal terbukti tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa, motivasi belajar, dan pencapaian kompetensi bahasa yang diharapkan.

**c. Kriteria Bahan Ajar yang Baik (Relevansi, keterbacaan, kelayakan isi, dan kebermaknaan)**

Bahan ajar yang baik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran karena berfungsi sebagai sarana utama dalam menyampaikan tujuan, materi, dan pengalaman belajar kepada peserta didik. Menurut ahli, bahan ajar yang berkualitas harus memenuhi beberapa kriteria utama, antara lain relevansi, keterbacaan, kelayakan isi, dan kebermaknaan.

**1. Relevansi**

Relevansi bahan ajar berkaitan dengan kesesuaian antara materi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, kurikulum, serta kebutuhan peserta didik. Bahan ajar yang relevan adalah bahan ajar yang selaras dengan kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, serta konteks perkembangan peserta didik. Relevansi juga mencakup kesesuaian materi dengan karakteristik peserta didik dan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Bahan ajar yang relevan akan membantu siswa memahami materi secara terarah dan mendukung pencapaian hasil belajar yang diharapkan (Widodo & Jasmadi, 2020).

**2. Keterbacaan**

Keterbacaan berhubungan dengan tingkat kemudahan bahan ajar untuk dipahami oleh peserta didik. Keterbacaan bahan ajar dipengaruhi oleh penggunaan bahasa yang komunikatif, struktur kalimat yang sederhana, pemilihan istilah yang sesuai dengan tingkat kognitif siswa, serta tata letak yang jelas (Pratiwi dan Arifin, 2021). Bahan ajar dengan tingkat keterbacaan yang baik memungkinkan siswa memahami materi secara mandiri tanpa mengalami kesulitan yang berlebihan, sehingga mendukung efektivitas proses pembelajaran.

**3. Kelayakan Isi**

Kelayakan isi merujuk pada kebenaran, kedalaman, dan keluasan materi yang disajikan dalam bahan ajar. Bahan ajar yang layak harus memuat materi yang

akurat secara keilmuan, mutakhir, serta disajikan secara sistematis (Putri, Suyanto, dan Setiawan, 2022). Selain itu, kelayakan isi juga mencakup kesesuaian contoh, latihan, dan evaluasi dengan tujuan pembelajaran. Bahan ajar yang memiliki kelayakan isi yang baik akan memberikan landasan pengetahuan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

#### 4. Kebermaknaan

Kebermaknaan bahan ajar berkaitan dengan sejauh mana materi yang disajikan memiliki makna dan manfaat bagi peserta didik. Bahan ajar yang bermakna adalah bahan ajar yang mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman, lingkungan, dan kehidupan nyata siswa. Kebermaknaan mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami, menginternalisasi, dan menerapkannya dalam konteks nyata (Rahmawati dan Suyono, 2023). Dengan demikian, bahan ajar yang bermakna dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan aktif siswa.

#### **2.1.2 Teks Deskripsi**

Teks deskripsi adalah jenis teks yang bertujuan untuk menggambarkan suatu objek, peristiwa, atau situasi secara detail dan hidup. Teks deskripsi berusaha membuat pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, dan merasakan apa yang digambarkan oleh penulis (Andini & Supardi, 2015). Teks deskriptif harus menyajikan gambaran yang jelas dan nyata, sehingga pembaca dapat membayangkan objek tersebut meskipun belum pernah menyaksikannya secara langsung (Permanasari, 2017).

Selain itu, teks deskripsi adalah kegiatan menceritakan atau mendeskripsikan suatu objek tertentu dengan tujuan memberikan gambaran umum yang jelas kepada pembaca (Susilo, 2025). Mereka juga menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang mudah dipahami. Teks deskripsi harus disusun menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam konteks pendidikan. Teks deskripsi bertujuan menciptakan kesan yang nyata dan hidup, seolah-olah objek yang digambarkan berada di depan mata pembaca (Asyifa & Tania, 2024). Teks deskripsi memegang peran krusial dalam melatih keterampilan mengamati, menganalisis, dan mengasah kreativitas siswa

(Auliya & Susilo, 2024).

Penulis setuju dengan pendapat para ahli tersebut, terutama dalam hal pentingnya detail dan kejelasan dalam teks deskripsi. Teks deskripsi yang baik harus mampu membangkitkan imajinasi pembaca dan membuat mereka merasa terlibat secara emosional atau sensorik dengan objek yang digambarkan. Selain itu, penulis juga sepakat dengan pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan benar, terutama dalam konteks pendidikan. Namun, penulis menambahkan bahwa efektivitas teks deskripsi sangat bergantung pada kemampuan penulis dalam memilih kata-kata yang tepat dan menyusun kalimat yang menggugah. Tanpa kemampuan tersebut, deskripsi bisa menjadi kurang hidup atau bahkan membosankan.

Oleh karena itu, penulis menekankan pentingnya latihan dan pengembangan keterampilan menulis deskripsi agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu membuat pembaca seolah-olah mengalami langsung objek yang digambarkan. Selain itu, penulis juga berpendapat bahwa teks deskripsi tidak hanya terbatas pada objek fisik, tetapi juga dapat digunakan untuk menggambarkan perasaan, suasana, atau bahkan konsep abstrak. Dengan demikian, teks deskripsi memiliki potensi yang luas untuk digunakan dalam berbagai konteks, baik dalam sastra, pendidikan, maupun komunikasi sehari-hari.

#### **a. Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Deskripsi**

Teks deskripsi merupakan salah satu bentuk tulisan yang bertujuan untuk menggambarkan suatu objek secara detail sehingga pembaca dapat membayangkan atau merasakan objek tersebut seolah-olah hadir di hadapan mereka. Struktur teks deskripsi yang baik terdiri dari judul, pembukaan, isi, dan penutup, yang masing-masing memiliki peran penting dalam menyampaikan gambaran utuh tentang objek yang dideskripsikan. Berikut adalah uraian mengenai struktur dan kaidah teks deskripsi.

##### **1) Struktur Teks Deskripsi**

Struktur teks deskripsi terdiri dari beberapa bagian yang saling melengkapi untuk menyajikan gambaran yang utuh tentang objek yang dideskripsikan. Pertama, judul merupakan bagian awal yang memberikan gambaran umum tentang objek yang akan dideskripsikan. Judul harus relevan

dengan isi teks dan menarik perhatian pembaca. Selanjutnya, pada bagian pembukaan (orientasi), penulis memperkenalkan objek yang akan dideskripsikan. Bagian ini berfungsi untuk memberikan gambaran awal kepada pembaca tentang objek tersebut, termasuk latar belakang atau konteks mengapa objek tersebut dipilih untuk dideskripsikan.

Bagian isi (deskripsi objek) merupakan inti dari teks deskripsi. Di sini, penulis mendeskripsikan objek secara detail dengan menggunakan bahasa yang menggambarkan ciri-ciri, sifat, atau karakteristik objek tersebut. Deskripsi harus mampu membuat pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan objek yang dibahas. Penulis menyusun rincian bagian yang akan dideskripsikan, memunculkan kesan dan gambaran yang kuat mengenai objek (Suparno. Yunus, 2008). Deskripsi juga harus melibatkan pengalaman pancaindra, sehingga pembaca dapat merasakan objek tersebut secara nyata.

Terakhir, bagian penutup (kesan atau simpulan) berisi kesan atau simpulan dari penulis mengenai objek yang telah dideskripsikan. Penutup dapat berupa rangkuman atau refleksi penulis terhadap objek tersebut, memberikan sentuhan akhir yang memperkuat kesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dengan struktur yang jelas ini, teks deskripsi dapat menyajikan objek secara mendetail dan menarik, sekaligus memudahkan pembaca untuk memahami dan membayangkannya.

Struktur ini sangat penting karena memberikan kerangka yang jelas bagi penulis dalam menyusun teks deskripsi. Dengan mengikuti struktur ini, pembaca dapat lebih mudah memahami alur dan tujuan teks. Namun, penulis menambahkan bahwa kreativitas dalam menyusun deskripsi juga diperlukan agar teks tidak terkesan kaku dan monoton.

## **2) Kaidah Teks Deskripsi**

Kaidah-kaidah penulisan teks deskripsi, seperti penggunaan bahasa yang tepat, kesesuaian dengan data dan fakta, serta kemampuan membangun kesan yang kuat, menjadi faktor penentu keberhasilan sebuah teks deskripsi. Pertama, teks deskripsi harus memiliki struktur yang jelas, terdiri dari judul, pembukaan, isi, dan penutup. Struktur ini membantu pembaca memahami alur dan tujuan teks. Kedua, penulis harus menggunakan bahasa yang tepat. Dengan kosakata yang

bervariasi untuk menggambarkan objek secara detail. Kalimat yang digunakan harus jelas, mudah dipahami, dan mengikuti kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, teks deskripsi harus mengandung frasa, klausa, dan kalimat yang menggambarkan objek secara detail, sehingga pembaca dapat memahami gambaran objek secara utuh.

Selanjutnya, informasi yang digunakan dalam teks deskripsi harus sesuai dengan data dan fakta yang ada pada objek tersebut. Deskripsi harus berdasarkan pengamatan atau observasi yang akurat agar teks dapat dipercaya dan informatif. Terakhir, penulis harus mampu membangun kesan yang kuat pada pembaca melalui deskripsi yang detail dan hidup. Hal ini dapat dicapai dengan menggambarkan objek menggunakan pancaindra dan memunculkan gambaran yang jelas (Permanasari, 2017). Dengan memenuhi kaidah-kaidah ini, teks deskripsi dapat menyajikan objek secara mendalam dan menarik, sekaligus memberikan pengalaman yang nyata bagi pembaca.

Kaidah-kaidah ini sangat relevan untuk menghasilkan teks deskripsi yang efektif. Penggunaan bahasa yang tepat dan variatif, misalnya, dapat membuat deskripsi lebih hidup dan menarik. Namun, penulis menekankan bahwa meskipun data dan fakta penting, penulis juga perlu mempertimbangkan sudut pandang subjektif untuk menciptakan kesan yang lebih personal dan mendalam.

Teks deskripsi yang baik tidak hanya mengikuti struktur dan kaidah yang telah ditetapkan, tetapi juga memerlukan kreativitas dan kepekaan penulis dalam menggambarkan objek. Dengan menggabungkan pendekatan objektif dan subjektif, penulis dapat menciptakan teks deskripsi yang menarik, informatif, dan memikat pembaca.

## **b. Contoh Teks Deskripsi Berbasis Kearifan Lokal**

### **Teks 1**

#### Sarapan di Kota Udang

Liburan semester ini, Raka dan keluarganya memutuskan untuk pergi ke Cirebon. Sejak lama Raka ingin sekali melihat keraton, berjalan di alun-alun, dan tentu saja mencicipi makanan khas kota itu. Mereka berangkat pagi-pagi dari Bandung, sehingga ketika sampai di Cirebon, perut Raka sudah keroncongan.

“Sepertinya kita cari sarapan dulu, ya,” kata Ayah sambil memarkir mobil di

dekat sebuah warung yang cukup ramai. Di depan warung itu terdapat tulisan besar Nasi Jamblang Ibu Sarmi. Raka memperhatikan orang-orang yang keluar masuk warung dengan wajah puas. “Kayaknya enak, Yah. Kita coba di sini aja!” serunya.

Begitu masuk ke dalam warung, aroma masakan langsung menyambut mereka. Meja panjang berisi aneka lauk tersusun rapi. Yang membuat Raka heran adalah cara penyajiannya. Di tiap piring, nasi putih ditempatkan di atas daun jati yang lebar. “Ini namanya nasi jamblang,” kata Ibu sambil tersenyum. “Ciri khasnya memang memakai daun jati sebagai alas. Daun jati membuat nasinya tetap pulen dan wangi.”

Raka mengambil satu piring. Ia memperhatikan nasinya: butiran nasi terlihat putih mengilap, di atasnya tercium aroma khas daun jati yang sedikit segar dan kayu. Lauk-lauk yang tersedia tampak menggoda sambal goreng, cumi hitam, tahu pedas, telur bulat, perkedel, dan tempe orek. Raka memilih cumi hitam dan perkedel favoritnya.

Saat mereka sudah duduk, Ayah mulai mencicipi makanannya. “Wah, ini benar-benar enak! Bumbunya meresap sekali.” Raka pun menyuapkan nasi jamblang untuk pertama kalinya. Rasanya sederhana tetapi nikmat. Nasinya lembut, sedikit harum alami dari daun jati. Cumi hitamnya gurih, dengan bumbu yang meresap hingga ke dalam. Setiap suapan membuat Raka merasa seperti semakin dekat dengan suasana kota Cirebon yang hangat.

“Gimana?” tanya Ibu.

“Enak banget, Bu! Kayak... kayak makanan yang bikin betah,” jawab Raka sambil tersenyum.

Setelah selesai makan, mereka berjalan ke luar warung. Udara Cirebon yang hangat, suara pedagang, dan aroma kuliner khas di sepanjang jalan membuat suasana liburan terasa lebih hidup. “Liburan ini baru mulai, tapi aku sudah suka banget sama Cirebon,” kata Raka. Ayah mengangguk. “Kota ini memang punya banyak cerita. Dan salah satunya dimulai dari sepiring nasi jamblang.”

Raka menatap jalanan yang ramai, lalu kembali teringat rasa nasi jamblang yang sederhana tetapi berkesan. Dalam hati ia merasa bahwa liburan ke Cirebon bukan hanya perjalanan, tetapi pengalaman yang akan ia ingat lama.

## Teks 2

### Lebih dari Sekadar Makanan

Nasi Jamblang bukan sekadar hidangan, ia adalah sebuah narasi tentang budaya dan kearifan lokal Cirebon. Pincuk daun jati yang dan... bukanlah tanpa makna. Ia melambangkan kesederhanaan dan kedekatan dengan alam. Nasi yang... dan pulen di dalamnya ibarat niat yang ... dan suci. Lauk-pauknya yang beragam dan komplet merepresentasikan keragaman kehidupan dan masyarakat Cirebon yang terbuka. Setiap elemen, dari yang paling... seperti sebutir cabai, hingga yang paling dominan seperti sepotong rendang, bercerita tentang harmoni. Rasa pedas, manis, dan gurih yang berpadu secara ..... di lidah adalah metafora dari kehidupan itu sendiri, yang penuh dengan dinamika namun tetap untuk dinikmati. Inilah kuliner yang bijaksana, mengajarkan kita untuk merasakan lebih dalam pada setiap suapannya.

## Teks 3

### MAHAKARA BATIK CIREBON YANG ABADI

Aku masih ingat betapa takjubnya aku ketika pertama kali menginjakkan kaki di Galeri Batik Trusmi. Di hadapanku, terpampang sehelai kain batik Cirebon bergambar motif Mega Mendung yang begitu memesona. Warna biru tua dan merah marun berpadu sempurna membentuk gradasi yang lembut. Aku bisa merasakan getaran sejarah dan nilai filosofis yang terkandung dalam setiap goresan cantingnya. Seolah-olah kain ini bercerita tentang kebesaran dan kedamaian yang menjadi jiwa masyarakat Cirebon.

Sekarang, coba kamu bayangkan sedang berdiri di depan sehelai batik Cirebon dengan motif Naga Silam. Kamu akan melihat bagaimana seniman batik dengan mahir menorehkan garis-garis lengkung yang membentuk tubuh naga yang perkasa. Perhatikan detail sisiknya yang rumit, mata yang tajam, serta awan yang mengelilinginya. Kamu pasti akan terkagum-kagum dengan presisi dan kesabaran yang dibutuhkan untuk menciptakan mahakarya seperti ini.

Para perajin batik di Desa Trusmi bekerja dengan penuh dedikasi. Mereka memulai prosesnya dengan menggambar pola di atas kain mori menggunakan pensil. Kemudian, dengan tangan yang terampil, mereka menuangkan malam panas ke dalam canting dan mulai menorehkannya mengikuti pola yang telah dibuat. Setiap gerakan tangan mereka menunjukkan pengalaman dan keahlian yang telah turun-temurun. Proses pembatikan ini bisa memakan waktu berhari-hari bahkan berminggu-minggu, tergantung pada kerumitan motif yang dibuat.

Sebagai pengamat, kita dapat melihat betapa kaya warisan budaya batik Cirebon ini. Motif-motif seperti Mega Mendung, Paksi Naga Liman, dan Wadisan bukan sekadar hiasan, tetapi mengandung makna filosofis yang dalam. Aku sendiri merasa terhubung dengan leluhur ketika mempelajari makna di balik setiap simbol. Kamu pun pasti akan merasakan hal yang sama jika benar-benar mendalaminya.

#### **Teks 4**

##### **Pengalaman Membatik di Sanggar Trusmi Cirebon**

Akhir pekan lalu, saya berkesempatan mengunjungi sebuah sanggar batik tradisional di Desa Trusmi, Cirebon. Sanggar ini telah menjadi ikon wisata kultural yang sangat terkenal. Proses pembuatan batik dimulai dengan pembuatan desain motif Mega Mendung pada kain mori menggunakan pensil. Kemudian, para pengrajin yang sangat ahli mulai menorehkan malam panas dengan menggunakan canting.

Proses teknis ini membutuhkan konsentrasi dan presisi yang tinggi. Setelah proses pembatikan selesai, kain melalui tahap pewarnaan menggunakan bahan-bahan organik. Hasil akhirnya adalah sehelai batik Cirebon yang eksklusif dengan nilai estetika yang sangat tinggi. Pengalaman melihat langsung proses pembuatan batik ini sungguh memorable dan memberikan inspirasi yang mendalam tentang pelestarian warisan budaya.

## **Teks 5**

### **Kemegahan Keraton Kasepuhan yang Abadi**

Keraton Kasepuhan merupakan salah satu bangunan bersejarah paling berharga di Cirebon. Istana tua ini berdiri kokoh di tengah kota, menyimpan begitu banyak cerita dan nilai budaya. Bangunan megah tersebut didirikan pada tahun 1529 dan hingga kini masih terpelihara dengan baik.

Kompleks keraton ini memiliki arsitektur yang memadukan berbagai pengaruh budaya. Pengaruh-pengaruh tersebut terlihat dari ornamen-ornamen yang menghiasi setiap sudutnya. Pintu gerbang utamanya yang berwarna hijau tua terbuat dari kayu jati berukir. Di atas pintu tersebut, terdapat mustaka berbentuk mahkota yang melambangkan kebesaran kesultanan.

Memasuki pelataran dalam, ruang utama keraton menyambut dengan pesonanya. Ruang ini didominasi oleh warna kuning keemasan dengan tiang-tiang kayu yang kokoh. Pada dinding-dindingnya, terpajang kaligrafi Arab yang berpadu dengan motif bunga tradisional. Setiap ukiran di sana mengandung makna filosofis yang dalam tentang kehidupan dan spiritualitas.

Taman tradisional di sisi timur menambah keindahan kompleks ini. Di taman tersebut, terdapat kolam ikan dengan air jernih yang memantulkan cahaya matahari. Pohon-pohon tua yang rindang memberikan keteduhan alami, sementara bunga-bunga tropis menebar aroma harum ke seluruh area.

Keheningan yang menyelimuti keraton seolah membawa pengunjung kembali ke masa lalu. Suasana tersebut membuat siapa pun yang berkunjung dapat merasakan kedamaian dan kewibawaan tempat ini. Keraton Kasepuhan bukan sekadar bangunan tua, melainkan jiwa dari kota Cirebon yang tetap hidup dari generasi ke generasi.

#### **2.1.3 Kearifan Lokal**

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai seperangkat pengetahuan yang dimiliki oleh suatu komunitas untuk menyelesaikan persoalan atau kesulitan yang dihadapi, sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas tersebut.

Pengetahuan ini bersifat lokal karena merupakan hasil interaksi dengan lingkungan tempat tinggalnya, yang berbeda-beda antara satu komunitas dengan komunitas lainnya (Marjanto, 2013).

Secara substansial, kearifan lokal merupakan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat, diyakini kebenarannya, dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah kemampuan untuk menyikapi dan memberdayakan potensi nilai-nilai luhur budaya setempat (Anwar Hafid, Ali Rosdin, Moch. Musoffa, 2015).

Kearifan lokal bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga merupakan sistem nilai yang mengatur kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat. Misalnya, dalam masyarakat Baduy, kearifan lokal berperan dalam menjaga identitas budaya dan membangun tatanan sosial yang harmonis dan berkelanjutan (Wibisono, 2013; Yunus, M., Efendy, R., & Djunaidi, 2019). Kearifan lokal juga merupakan nilai-nilai dasar yang diyakini dan menjadi pedoman tingkah laku masyarakat setempat, yang diwariskan secara turun-temurun melalui sastra lisan (Saputra et al., 2022).

Selain itu, kearifan lokal dapat dipahami sebagai pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari oleh masyarakat lokal (Islami, 2003). Kearifan lokal muncul sebagai hasil interaksi suatu komunitas dengan lingkungan alam dan interaksi dengan masyarakat serta budaya lain (Ahimsa-Putra, 2019). Kearifan lokal juga merupakan identitas suatu masyarakat yang menempati daerah tertentu dengan sistem nilai, norma, dan cara hidup yang khas, yang tidak ditemukan di daerah lain (Munandar dkk., 2018). Secara lebih spesifik, kearifan lokal diartikan sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Ita, 2020).

Kearifan lokal berperan penting dalam mengembangkan sikap tenggang rasa, saling menghargai, kerukunan, dan toleransi, demi keutuhan kebangsaan Indonesia dan mencegah konflik antar budaya, agama, atau suku (Amirin, 2013). Secara etimologis, kearifan lokal berasal dari dua kata, yaitu "kearifan" (wisdom) dan "lokal" (local), yang secara umum dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana dan bernilai baik (Hariadi dkk., 2018). Kearifan

lokal adalah warisan dari nenek moyang dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya, dan adat-istiadat (Drani, 2022). Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dijadikan basis dalam pembelajaran agar siswa mengenali daerah tempat tinggalnya, memiliki jati diri, dan tidak meninggalkan kebudayaan daerahnya (Mujiwanto dkk., 2021).

Kearifan lokal merupakan keseluruhan pengetahuan, nilai, norma, dan praktik kehidupan yang berkembang dalam suatu komunitas tertentu sebagai hasil adaptasi masyarakat terhadap lingkungan sosial, budaya, dan alamnya. Kearifan lokal adalah kebijaksanaan yang bersumber dari nilai-nilai budaya lokal dan berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat dalam berpikir, bersikap, dan bertindak secara arif (Sibarani, 2012). Sejalan dengan itu, kearifan lokal sebagai bagian dari sistem budaya yang mencakup ide, aktivitas, dan artefak yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung makna social (Koentjaraningrat, 2009). Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai sumber belajar kontekstual yang mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik.

Kearifan lokal dapat berwujud nilai dan norma sosial yang mengatur perilaku masyarakat, seperti gotong royong, musyawarah mufakat, dan sikap saling menghormati. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai kontrol sosial sekaligus pembentuk karakter individu dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai budaya merupakan sistem makna yang menjadi acuan masyarakat dalam memahami realitas dan menentukan tindakan (Geertz, 1973). Dengan demikian, nilai dan norma lokal tidak hanya membentuk perilaku sosial, tetapi juga membangun cara berpikir reflektif dan kritis ketika individu dihadapkan pada persoalan kehidupan sosial.

Selain itu, kearifan lokal juga terwujud dalam bentuk tradisi dan adat istiadat, yaitu praktik budaya yang dilakukan secara berulang dan sarat makna simbolik, seperti upacara adat, ritual panen, dan tradisi daur hidup. Tradisi dan adat istiadat merupakan ekspresi budaya yang mengandung nilai filosofis dan historis suatu masyarakat (Sedyawati, 2006). Tradisi tersebut menjadi media pewarisan nilai budaya sekaligus sarana pembelajaran sosial yang memungkinkan individu menafsirkan makna, memahami simbol, dan merefleksikan hubungan

manusia dengan sesamanya serta dengan alam.

Bentuk lain dari kearifan lokal adalah bahasa dan sastra daerah yang mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap dunia. Peribahasa, pepatah, cerita rakyat, dan sastra lisan mengandung pesan moral, nilai kehidupan, serta kebijaksanaan kolektif yang diwariskan lintas generasi. Sastra lisan merupakan sarana pendidikan tradisional yang berfungsi menanamkan nilai, norma, dan pengetahuan budaya kepada anggota masyarakat (Danandjaja, 2007). Dalam pembelajaran, bahasa dan sastra lokal dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan literasi budaya dan kemampuan berpikir kritis melalui analisis makna dan konteks teks.

Kearifan lokal juga mencakup pengetahuan lokal (*local knowledge*), yaitu pengetahuan empiris yang diperoleh masyarakat melalui pengalaman panjang berinteraksi dengan lingkungannya. Pengetahuan tentang sistem pertanian tradisional, pengelolaan sumber daya alam, dan pengobatan tradisional merupakan contoh konkret dari bentuk ini. Pengetahuan lokal lahir dari proses belajar sosial yang berlangsung secara alamiah dan berfungsi untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan (Haryanto, 2014). Pengetahuan ini relevan dijadikan sumber belajar karena mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, dan kontekstual terhadap permasalahan lingkungan.

Selanjutnya, kearifan lokal juga terwujud dalam keterampilan dan teknologi tradisional yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, seperti kerajinan anyaman, batik, tenun, dan teknologi perahu tradisional. Teknologi tradisional merupakan bagian dari kebudayaan material yang mencerminkan kecerdasan lokal dan kemampuan adaptasi manusia terhadap lingkungannya (Koentjaraningrat, 2009). Keterampilan ini tidak hanya memiliki nilai ekonomi dan estetika, tetapi juga mengandung nilai edukatif yang dapat melatih kemampuan analisis proses, pemecahan masalah, dan evaluasi fungsi dalam pembelajaran.

Terakhir, kearifan lokal juga tercermin dalam pengelolaan lingkungan dan tata ruang berbasis budaya, seperti hutan adat, sistem zonasi wilayah, dan tata kampung tradisional. Kearifan lokal lingkungan berperan penting dalam menjaga keberlanjutan ekosistem dan keseimbangan kehidupan masyarakat (Sibarani,

2012). Dalam konteks pendidikan, bentuk kearifan lokal ini sangat relevan untuk menumbuhkan kesadaran ekologis serta kemampuan berpikir kritis siswa terhadap isu-isu lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Dengan demikian, Kearifan lokal merupakan sistem nilai, norma, dan pengetahuan yang dimiliki oleh suatu komunitas, yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan. Kearifan lokal juga berperan dalam menjaga identitas budaya, membangun tatanan sosial yang harmonis, dan mencegah konflik dalam masyarakat.

#### **a. Fungsi Kearifan Lokal**

Kearifan lokal memiliki berbagai fungsi penting dalam kehidupan masyarakat, yang dapat dilihat dari berbagai aspek. Pertama, kearifan lokal berfungsi sebagai penanda identitas suatu komunitas. Nilai-nilai dan norma yang terkandung di dalamnya menjadi ciri khas yang membedakan satu komunitas dengan komunitas lainnya, sehingga kearifan lokal merupakan bagian integral dari identitas budaya suatu masyarakat (Marjanto dkk., 2013; Sumar, 2018).

Selain itu, kearifan lokal juga berperan sebagai perekat sosial (kohesi) yang mempersatukan anggota masyarakat, baik lintas agama, kepercayaan, maupun latar belakang budaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal menjadi dasar untuk membangun solidaritas dan kerjasama antarwarga, sehingga memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat (Sumar, 2018).

Kearifan lokal juga berfungsi sebagai pranata sosial yang mengatur kehidupan masyarakat. Aturan-aturan yang terkandung dalam kearifan lokal, seperti dalam hal pernikahan atau kegiatan gotong royong, menjadi pedoman bagi masyarakat dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Selain itu, kearifan lokal mendorong integrasi dan solidaritas dalam komunitas. Contohnya, nilai-nilai seperti gotong royong (seperti huyula dan hulanga di Gorontalo) memperkuat kebersamaan dan kerjasama dalam masyarakat (Sumar, 2018).

Fungsi lain dari kearifan lokal adalah menjaga identitas budaya dan membangun tatanan sosial yang harmonis dan berkelanjutan. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal membantu masyarakat untuk hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai, sehingga menciptakan

lingkungan sosial yang harmonis (Wibisono, 2013).

Kearifan lokal juga berfungsi sebagai pedoman tingkah laku dan nilai-nilai dasar yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai ini menjadi acuan bagi masyarakat dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari, sehingga kearifan lokal tidak hanya sekadar tradisi, tetapi juga sistem nilai yang mengatur kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan (Saputra et al., 2022).

Selain itu, kearifan lokal berperan dalam mengembangkan sikap tenggang rasa, toleransi, dan kerukunan dalam masyarakat. Hal ini penting untuk mencegah konflik antar budaya, agama, atau suku, serta menjaga keutuhan kebangsaan (Amirin, 2013). Kearifan lokal juga merupakan warisan nenek moyang yang menyatu dalam bentuk religi, budaya, dan adat-istiadat. Nilai-nilai ini diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal dijadikan sebagai basis dalam pembelajaran dengan tujuan agar siswa mengenali daerah tempat tinggalnya, memiliki jati diri, dan tidak meninggalkan kebudayaan daerahnya. Hal ini membantu melestarikan budaya lokal agar tidak punah (Siahaan, 2018; Mujiwanto dkk., 2021).

Secara keseluruhan, kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga identitas budaya, memperkuat solidaritas sosial, dan menjadi pedoman dalam bertindak dan berperilaku. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal juga berperan dalam membangun tatanan sosial yang harmonis dan berkelanjutan, sehingga kearifan lokal menjadi fondasi yang kuat bagi kehidupan masyarakat.

#### **b. Kearifan Lokal dalam Pembelajaran**

Kearifan lokal dalam pembelajaran merujuk pada penggunaan nilai-nilai, pengetahuan, dan praktik budaya lokal sebagai dasar dalam proses pendidikan. Hal ini bertujuan untuk melestarikan budaya lokal, memperkuat identitas siswa, dan memastikan generasi muda tidak kehilangan akar budaya mereka. Pembelajaran berbasis kearifan lokal membantu melestarikan budaya-budaya lokal Indonesia agar tidak punah, sekaligus mengenalkan siswa pada daerah tempat tinggalnya. Dengan demikian, siswa dapat mengenali dan menghargai budaya daerah mereka sendiri, membangun jati diri, dan mengembangkan rasa

memiliki terhadap lingkungan sekitarnya (Siahaan, 2018; Mujiwanto et al., 2021).

Selain itu, kearifan lokal berperan penting dalam mengembangkan sikap tenggang rasa, saling menghargai, kerukunan, dan toleransi di antara siswa. Nilai-nilai ini sangat penting untuk menciptakan keutuhan kebangsaan dan mencegah konflik antar budaya, agama, atau suku di daerah setempat. Dengan mempelajari kearifan lokal, siswa tidak hanya memahami warisan budaya nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga belajar menghargai perbedaan dan hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk (Amirin, 2013; Ahmad Drani, 2022).

Kearifan lokal juga merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan yang diwujudkan dalam aktivitas masyarakat lokal. Dengan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran, pendidikan menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini membuat pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif, sesuai dengan konteks lingkungan dan budaya setempat (Islami, 2003). Selain itu, kearifan lokal merupakan identitas dari suatu masyarakat yang menempati daerah tertentu dengan sistem nilai, norma, dan cara hidup yang khas. Pembelajaran berbasis kearifan lokal membantu siswa memahami dan mempertahankan identitas budaya mereka, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing (Munandar et al., 2018).

Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya menjadi sarana untuk transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk melestarikan budaya, membangun identitas, dan menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk menghargai warisan budaya, mengembangkan sikap toleransi, dan memahami pentingnya menjaga kearifan lokal sebagai bagian dari identitas bangsa.

#### **2.1.4 Karakter Berpikir Kritis**

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan kognitif tingkat tinggi yang esensial dalam kehidupan manusia. Kemampuan ini tidak hanya sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi juga melibatkan proses aktif dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi untuk mengambil keputusan yang tepat. Berpikir kritis merupakan kemampuan umum yang dimiliki

manusia dan dapat digunakan dalam berbagai aktivitas berpikir dalam kehidupan sehari-hari (Sunyoto et al., 2022). Kemampuan ini termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi yang berpotensi meningkatkan daya analitis kritis siswa (Susilawati et al., 2020). Proses berpikir kritis melibatkan merumuskan alasan secara tertib, aktif, dan terampil dalam menyusun konsep, mengaplikasikan, menganalisis, mengintegrasikan (sintesis), atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai dasar dalam menentukan tindakan (Nafiah et al., n.d.).

Selain itu, berpikir kritis diartikan sebagai aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan, yang umumnya berakhir dengan keputusan untuk menerima, menyangkal, atau meragukan kebenaran pernyataan tersebut (Martawijaya, 2015). Karakteristik kegiatan berpikir kritis meliputi analisis, sintesis, pengenalan masalah dan pemecahannya, kesimpulan, dan penilaian (Setiawan & Royani, 2013).

Berpikir kritis juga merupakan kemampuan berpikir logis dan reflektif yang difokuskan pada pengambilan keputusan yang akan dipercayai (Hidayanti et al., 2016). Kemampuan ini penting dimiliki oleh siswa agar dapat menghadapi berbagai permasalahan personal maupun sosial dalam kehidupannya (Nuryanti et al., 2018). Berpikir kritis adalah pengaturan diri dalam memutuskan sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, serta pemaparan menggunakan bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan (Facione, 2011).

Secara lebih mendalam, berpikir kritis bersifat *reasonable* dan reflektif, yang difokuskan pada memutuskan apa yang harus dipercayai dan apa yang harus dilakukan (Ennis, 2011). Artinya, dengan menggunakan berpikir kritis, seseorang dapat memutuskan dengan tepat apa yang seharusnya dipercayai dan apa yang harus dilakukan. Proses ini melibatkan keterampilan intelektual seperti mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan menggeneralisasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi (Paul, 2008; Scriven & Paul, 2008).

Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan analisis, sintesis, evaluasi, dan pengambilan keputusan berdasarkan

bukti dan penalaran logis. Kemampuan ini penting untuk menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari dan mendorong pengambilan keputusan yang tepat.

**a. Proses Berpikir Kritis**

Proses berpikir kritis dapat diuraikan melalui beberapa tahapan dan karakteristik yang saling terkait. Pertama, analisis merupakan langkah awal dalam berpikir kritis, di mana informasi yang diterima dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk memahami hubungan dan struktur yang mendasarinya. Analisis ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap informasi yang ada.

Selanjutnya, sintesis dilakukan dengan menggabungkan informasi yang telah dianalisis menjadi suatu kesatuan yang koheren, sehingga membangun pemahaman yang lebih holistik. Tahap ini memungkinkan penggabungan informasi yang terpisah menjadi pemahaman yang utuh dan terstruktur.

Berpikir kritis juga melibatkan pengenalan masalah dan pemecahannya, di mana individu dilatih untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan pertanyaan, dan merancang solusi yang inovatif. Kemampuan ini memungkinkan respons yang efektif terhadap berbagai tantangan. Setelah itu, kesimpulan ditarik berdasarkan bukti-bukti yang akurat dan logis, memastikan bahwa keputusan yang diambil beralasan dan didukung oleh data yang valid.

Tahap penilaian kemudian dilakukan untuk mengevaluasi informasi, argumen, atau solusi yang telah dirumuskan, dengan mempertimbangkan bukti, metodologi, dan konteks yang relevan. Penilaian ini memastikan bahwa keputusan atau solusi telah melalui pertimbangan yang matang dan objektif.

Selanjutnya, refleksi dan penalaran mendorong individu untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang, mengevaluasi kelebihan dan kekurangan argumen, serta memutuskan tindakan yang paling tepat. Proses ini melibatkan pertimbangan mendalam sebelum mengambil keputusan. Terakhir, pengambilan keputusan menjadi hasil akhir dari proses berpikir kritis, di mana keputusan yang diambil didasarkan pada analisis, sintesis, dan evaluasi yang telah dilakukan. Keputusan ini harus logis, beralasan, dan didukung oleh bukti yang kuat. Dengan melalui tahapan-tahapan ini, berpikir kritis membantu individu untuk merespons masalah secara efektif, mengambil keputusan yang tepat, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap berbagai situasi (Facione,

2011).

Berpikir kritis menunjukkan bahwa tahapan-tahapan seperti analisis, sintesis, pengenalan masalah, pemecahan masalah, kesimpulan, penilaian, refleksi, penalaran, dan pengambilan keputusan saling terkait dan Meningkatkan suatu kerangka yang sistematis. Analisis memungkinkan pemahaman mendalam dengan memecah informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, sementara sintesis menggabungkan informasi tersebut menjadi pemahaman yang utuh dan koheren. Pengenalan masalah dan pemecahannya melatih individu untuk merespons tantangan secara efektif, sedangkan kesimpulan dan penilaian memastikan bahwa keputusan yang diambil didasarkan pada bukti dan pertimbangan yang logis. Refleksi dan penalaran mendorong pertimbangan berbagai perspektif, sementara pengambilan keputusan menjadi hasil akhir yang memastikan tindakan yang diambil telah melalui proses evaluasi yang matang. Secara keseluruhan, berpikir kritis adalah proses yang terstruktur dan reflektif, bertujuan untuk menghasilkan keputusan yang tepat dan solusi yang inovatif berdasarkan analisis mendalam dan evaluasi yang objektif.

#### **b. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis**

Pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks deskripsi, memiliki potensi besar dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik karena menuntut kemampuan mengamati, menganalisis, dan menyajikan informasi secara logis dan bermakna. Berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan, dan melakukan refleksi diri (Ennis, 2011). Indikator-indikator tersebut dapat diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran teks deskripsi.

Indikator kemampuan menganalisis tercermin ketika siswa mengidentifikasi struktur teks deskripsi, seperti bagian identifikasi dan deskripsi, serta menganalisis penggunaan kosakata deskriptif, kalimat perincian, dan gaya bahasa. Dalam proses ini, siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga mengurai unsur-unsur kebahasaan dan makna yang membangun teks deskripsi. Kemampuan analisis merupakan dasar berpikir kritis karena membantu siswa memahami informasi secara mendalam sebelum menggunakannya (Facione et al., 2013).

Indikator kemampuan mengevaluasi muncul saat siswa menilai kejelasan,

kelengkapan, dan ketepatan deskripsi yang disajikan dalam suatu teks. Siswa dapat diminta membandingkan beberapa teks deskripsi untuk menentukan teks yang paling efektif dalam menggambarkan objek. Evaluasi melibatkan penilaian terhadap kualitas argumen dan bukti, yang dalam konteks teks deskripsi dapat berupa ketepatan detail, relevansi informasi, dan konsistensi antarparagraf (Abrami et al., 2015).

Selanjutnya, kemampuan menarik kesimpulan (*inference*) dapat dikembangkan ketika siswa menyimpulkan karakteristik objek yang dideskripsikan berdasarkan informasi yang tersirat dalam teks. Kegiatan ini melatih siswa untuk tidak hanya memahami informasi eksplisit, tetapi juga makna implisit yang terkandung dalam teks. Kemampuan inferensi merupakan inti dari proses berpikir kritis karena melibatkan penalaran berbasis bukti (Ennis, 2011).

Indikator kemampuan menjelaskan dan memberikan alasan (*explanation*) tampak ketika siswa diminta menjelaskan alasan pemilihan kata, kalimat, atau detail tertentu dalam teks deskripsi yang mereka tulis. Kemampuan menjelaskan menunjukkan bahwa siswa mampu mengomunikasikan hasil berpikirnya secara logis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Terakhir, kemampuan refleksi diri (*self-regulation*) dikembangkan melalui kegiatan merevisi teks deskripsi berdasarkan umpan balik guru atau teman sebaya. Proses refleksi ini membantu siswa menyadari kelebihan dan kekurangan tulisannya, sehingga meningkatkan kualitas teks yang dihasilkan. Refleksi diri merupakan komponen penting dalam pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis (Abrami et al., 2015).

Dengan demikian, pembelajaran teks deskripsi dalam Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga sebagai wahana strategis untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa secara terpadu.

**Tabel 2.1 Tabel Indikator Berpikir Kritis Berbasis Bahan Ajar Multimodal**

<b>Indikator Berpikir Kritis</b>	<b>Aktivitas Pembelajaran Berbasis Multimodal (Kurikulum Merdeka)</b>	<b>Instrumen Penilaian (Asesmen Autentik)</b>
<b>Menganalisis</b>	Siswa mengamati bahan ajar multimodal (teks deskripsi disertai gambar/foto dan audio narasi), kemudian menganalisis struktur teks, kosakata deskriptif, serta keterpaduan antara teks dan visual/audio.	Lembar analisis multimodal, rubrik analisis struktur dan kesesuaian antarmode.
<b>Mengevaluasi</b>	Siswa membandingkan dua teks deskripsi multimodal (misalnya poster digital dan teks cetak) dan mengevaluasi kejelasan deskripsi, relevansi gambar, serta ketepatan informasi yang disajikan.	Rubrik evaluasi teks deskripsi multimodal, lembar <i>peer assessment</i> .
<b>Menarik Kesimpulan (Inference)</b>	Siswa menyimpulkan karakteristik objek (tempat/benda) berdasarkan informasi tersurat dan tersirat dari kombinasi teks, gambar, dan audio.	Tes uraian berbasis multimodal, pedoman penilaian kemampuan inferensi.
<b>Menjelaskan dan Memberi Alasan (Explanation)</b>	Siswa mempresentasikan hasil analisis atau karya teks deskripsi multimodal dan menjelaskan alasan pemilihan kata, visual, dan detail deskriptif yang digunakan.	Rubrik presentasi multimodal, lembar observasi argumentasi lisan/tulisan.
<b>Refleksi Diri (Self-regulation)</b>	Siswa merevisi teks deskripsi multimodal berdasarkan umpan balik guru dan teman sebaya, kemudian menuliskan refleksi proses belajar.	Lembar refleksi diri, rubrik revisi produk multimodal.

### c. Relevansi Berpikir Kritis dalam Pembelajaran

Berpikir kritis memiliki relevansi yang sangat penting dalam proses pembelajaran, baik bagi siswa maupun pendidik. Berdasarkan isi file yang diberikan, berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang berpotensi meningkatkan daya analitis kritis siswa (Susilawati et al., 2020). Dalam konteks pembelajaran, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan lebih mampu menganalisis informasi, mengidentifikasi masalah, dan menemukan solusi yang tepat. Hal ini sangat penting karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif dalam mengolah dan mengevaluasi informasi tersebut.

Selain itu, berpikir kritis juga melatih keterampilan siswa dalam memecahkan masalah (Ratnawati et al., 2020). Dalam pembelajaran, siswa sering dihadapkan pada berbagai masalah yang memerlukan solusi. Dengan berpikir kritis, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk merumuskan pertanyaan inovatif, merancang solusi yang tepat, dan membangun argumen berdasarkan bukti yang akurat dan logis.

Berpikir kritis juga melibatkan proses merumuskan alasan yang tertib dan terampil, serta membangun argumen dengan menunjukkan bukti-bukti yang akurat dan logis. Dalam pembelajaran, hal ini sangat relevan karena siswa diajarkan untuk tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga mengevaluasi kebenaran informasi tersebut dan membangun argumen berdasarkan bukti yang valid. Selain itu, berpikir kritis difokuskan pada pengambilan keputusan yang logis dan reflektif (Hidayanti et al., 2016). Dalam konteks pembelajaran, siswa diajarkan untuk mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang dan logis. Hal ini sangat penting karena dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan dihadapkan pada berbagai situasi yang memerlukan pengambilan keputusan yang tepat.

Berpikir kritis melibatkan keterampilan sintesis dan evaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi. Dalam pembelajaran, siswa diajarkan untuk mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber dan mengevaluasi kebenaran serta relevansi informasi tersebut. Hal ini membantu siswa untuk tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami dan mengaplikasikannya dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa untuk menghadapi berbagai permasalahan personal maupun sosial dalam kehidupannya (Nuryanti et al., 2018). Dalam pembelajaran, siswa diajarkan untuk tidak hanya fokus pada materi akademis, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata. Dengan berpikir kritis, siswa dapat mengatasi masalah dengan lebih efektif dan mengambil keputusan yang tepat.

Berpikir kritis mendorong siswa untuk berpikir reflektif dan beralasan dalam mengambil keputusan. Dalam pembelajaran, hal ini sangat relevan karena siswa diajarkan untuk tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi juga memahami

alasan di balik setiap keputusan yang diambil. Ini membantu siswa untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab atas pilihan yang mereka buat. Dengan demikian, berpikir kritis tidak hanya relevan dalam konteks akademis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kemampuan ini membantu siswa untuk menjadi lebih analitis, reflektif, dan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi.

Berpikir kritis memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran karena membantu siswa mengembangkan kemampuan analitis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang logis. Kemampuan ini tidak hanya berguna dalam konteks akademis, tetapi juga dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

## **2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya (yang relevan)**

Penelitian dengan judul "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP" dilakukan oleh (Ani Widayati, dkk., 2020) di SMP Negeri 2 Yogyakarta. Penelitian ini berfokus pada pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMP. Metode yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan model pengembangan Borg & Gall, dilengkapi analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam menganalisis dan mengevaluasi teks deskripsi. Namun, penelitian ini belum mengeksplorasi aspek multimodalitas dalam bahan ajar dan hanya dilakukan di satu sekolah, sehingga generalisasi hasilnya terbatas. Perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah penekanan pada aspek multimodalitas (teks, gambar, audio, dll.) yang belum dijelajahi dalam penelitian ini.

Penelitian lain yang relevan adalah "Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Karakter Siswa" oleh (Sutarno, 2019). Penelitian ini dilakukan di beberapa SMP di Kabupaten Sleman, Yogyakarta, dengan fokus pada integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan karakter siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dan data dikumpulkan melalui

observasi, wawancara, serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal mampu Meningkatkan karakter siswa, termasuk karakter berpikir kritis. Namun, penelitian ini kurang mendalam dalam mengukur dampak spesifik terhadap kemampuan berpikir kritis dan tidak mengembangkan bahan ajar secara sistematis. Perbedaan dengan penelitian saya adalah fokus pada pengembangan bahan ajar multimodal yang spesifik untuk teks deskripsi, serta pengukuran dampaknya terhadap karakter berpikir kritis siswa.

Penelitian ketiga yang relevan adalah "*Multimodal Teaching Materials for Critical Thinking: A Case Study in Junior High School*" oleh (Linda S. Green, 2021). Penelitian ini dilakukan di SMP di California, Amerika Serikat, dengan fokus pada penggunaan bahan ajar multimodal (teks, gambar, video) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Metode yang digunakan adalah *mixed-method* (gabungan kualitatif dan kuantitatif) dengan desain eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar multimodal efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber. Namun, penelitian ini dilakukan di konteks budaya yang berbeda (Amerika Serikat) dan tidak mengintegrasikan kearifan lokal. Perbedaan dengan penelitian saya adalah integrasi kearifan lokal ke dalam bahan ajar multimodal serta fokus pada teks deskripsi dalam konteks Bahasa Indonesia.

Dari ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian saya akan mengisi celah (gap) dalam literatur yang ada. Penelitian ini akan mengembangkan bahan ajar multimodal berbasis kearifan lokal yang spesifik untuk teks deskripsi, dengan fokus pada pembentukan karakter berpikir kritis siswa SMP. Aspek multimodalitas dan integrasi kearifan lokal menjadi keunikan penelitian ini, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini akan dilakukan dalam konteks lokal Indonesia, sehingga lebih relevan dengan sistem pendidikan dan budaya setempat.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

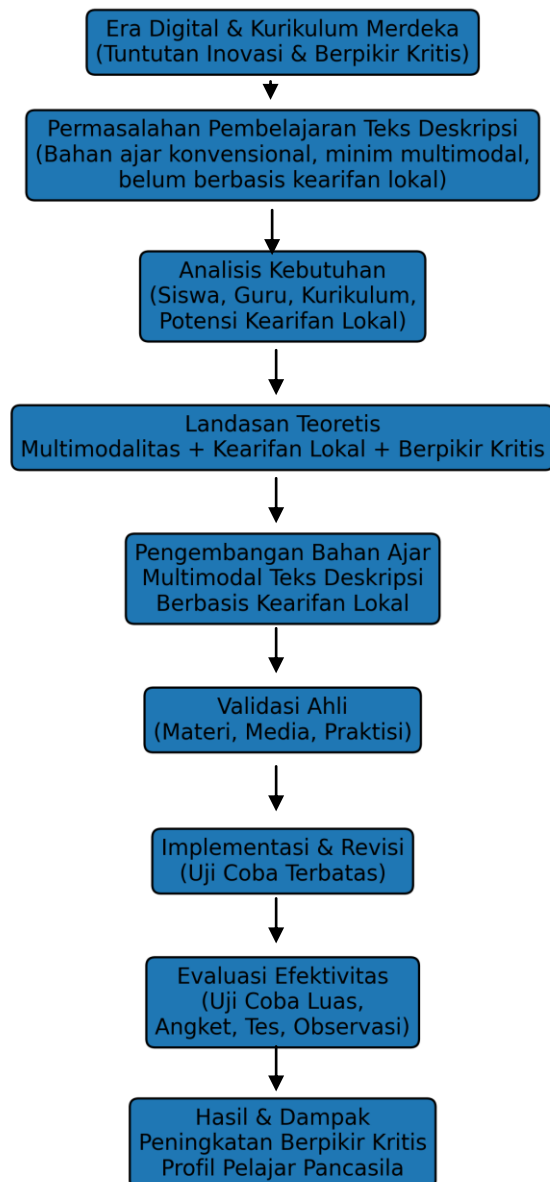
Perkembangan era digital dan tuntutan Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya inovasi bahan ajar yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian

kompetensi kognitif, tetapi juga mampu menumbuhkan karakter berpikir kritis siswa. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pengembangan bahan ajar multimodal, yang memadukan berbagai mode representasi seperti teks verbal, visual (gambar, diagram), audio (narasi, musik), dan kinestetik (simulasi, praktik) untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna. Khususnya dalam pembelajaran teks deskripsi yang secara konvensional cenderung tekstual pendekatan multimodal dapat menghidupkan objek atau fenomena yang dideskripsikan, sehingga siswa tidak hanya memahami struktur kebahasaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan observasi, analisis, dan evaluasi.

Melalui eksplorasi nilai-nilai kearifan lokal (seperti tradisi lisan, arsitektur tradisional, atau ekosistem daerah), siswa diajak untuk berpikir kritis tentang keberagaman, keberlanjutan, dan identitas budaya. Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun atas tiga pilar utama: (1) teori multimodalitas dalam pembelajaran yang menekankan pada pemanfaatan multi-saluran representasi untuk optimalisasi pemahaman, (2) pendekatan berbasis kearifan lokal sebagai sarana penguatan pendidikan karakter dan literasi budaya, serta (3) penguatan berpikir kritis sebagai kompetensi esensial abad ke-21 yang meliputi keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Sinergi ketiga aspek ini diharapkan dapat menghasilkan bahan ajar yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga transformatif dalam membentuk profil Pelajar Pancasila yang kritis dan berakar pada budaya Indonesia.

Kerangka berpikir penelitian ini diawali dengan analisis kebutuhan yang melibatkan siswa, guru, dan kurikulum untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran serta potensi kearifan lokal dan multimodalitas. Selanjutnya, dilakukan pengembangan bahan ajar melalui produksi teks, gambar, audio, dan video yang divalidasi oleh ahli materi, media, dan praktisi. Tahap perancangan bahan ajar mencakup desain multimodal, integrasi kearifan lokal, dan penyusunan komponen bahan ajar. Implementasi dilakukan melalui uji coba terbatas di kelas SMP, diikuti observasi dan refleksi untuk revisi bahan ajar. Evaluasi efektivitas bahan ajar dilakukan melalui uji coba luas di beberapa kelas SMP, pengumpulan data melalui angket, observasi, dan tes, serta analisis data kualitatif dan

kuantitatif. Hasil penelitian diharapkan memberikan kesimpulan mengenai efektivitas bahan ajar dan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut. Kerangka berpikir pada Pengembangan Bahan Ajar Multimodal Teks Deskripsi Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Berpikir Kritis Siswa SMP penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Desain Bahan Ajar**